

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI GORONTALO

Muhamad Rofi'i^{a*}, Dwi Susilowati^a, Zainal Arifin^a

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia.

*Corresponding author : Robotcanggih99@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 26 November 2020

Revised 10 January 2021

Accepted 20 March 2021

Available online 20 May 2021

Keywords: *Economic Growth, Education, Health and Poverty.*

JEL Classification:

Abstract

The pupose of this research of The research analyzethe effect to Gross Domestic Regional Product (GRDP), Educatioan (EDU), and Health (HLT) on poverty in the ptovince Gorontalo. In research used quantitative research with a secondary kind of data sourced from Statistical Center of Gorontalo province, the analysis use in this study is the regression of the panel data with selected Random Effect model. The research shows result of wich are as follows: 1). In variabel economic growth, education and health are partially affected negatively and significantly on the poverty level in Gorontalo province 2). In variabel economic growth, education and health simultaneously have an effect on the poverty level in Gorontalo province. In this study it was concluded that the economic growth variable had a negative and significant effect on the poverty level. The education variable that uses the average length of schooling has a negative and significant effect on the poverty. The health variable has a negative and significant effect on the poverty level.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks bagi setiap penduduk yang berada di setiap negara, dalam hal ini penduduk yang dikatakan miskin apabila pendapatannya rendah, pendidikan yang rendah, tingkat produktivitas yang dihasilkan rendah, tingkat kesehatan rendah serta gizi yang tidak baik, dan juga tingkat kesejahteraan yang masih rendah. Adapun kemiskinan juga di sebabkan karena sumber daya manusia yang tidak memadai dan hal tersebut disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan baik itu formal maupun non-formal (Sa'diyah & Fitrie, 2012).

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan sosial yang terjadi pada setiap negara yang berkembang, salah satunya yang terjadi di Indonesia. Kemiskinan di Indonesia sudah menjadi permasalahan sosial sejak dulu, ini dikarenakan Indonesia merupakan negara berkembang yang pastinya akan memiliki permasalahan pada tingkat kemiskinan pada penduduknya. Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional di Indonesia. Maka dalam hal ini upaya dalam mengentaskan kemiskinan harus dilakukan dengan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan harus dilaksanakan secara terpadu (Nasir, 2008). Adapun menurut kuncoro dalam penelitiannya mengartikan kemiskinan sebagai “ketidakmampuan penduduk/ seseorang dalam memenuhi standar kebutuhan minimum”. Adapun kebutuhan-kebutuhan dasar yang harusnya terpenuhi oleh penduduk untuk dapat kehidupan yang layak

sehingga bisa terhindar dari kemiskinan yaitu meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan (Atu setya rini, 2010).

Pada dasarnya, tingkat kemiskinan di kaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Kemungkinan seseorang bisa hidup layak ialah dengan memperkirakan kebuthan yang hanya dibatasi pada kebutuhan pokok ataupun kebutuhan dasar minimum yang dapat membuat penduduk hidup layak. Ketika pendapatan penduduk tersebut tidak memenuhi kebutuhan minimum, maka penduduk tersebut bisa dikatakan miskin. Jadi hal ini membuktikan bahwasannya kemiskinan bisa dibandingkan dengan pendapatan penduduk dengan tingkat pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum menjadi batas antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau biasa di sebut garis kemiskinan. Jadi hal ini biasa disebut dengan kemiskinan absolut, dimana konsep ini dimaksudkan untuk memenuhi tingkat kebutuhan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan rumah untuk menjamin kelangsungan hidup suatu penduduk (Lili Manaulisda Fitri Tb & Jurusan, 2019).

Setiap negara mempunyai tujuan masing-masing untuk memajukan negaranya, namun salah satu tujuan yang ingin di wujudkan oleh semua negara ialah dapat memberikan kesejahteraan dan ketentaraman bagi penduduknya. Adapun upaya yang agar tercapainya tujuan tersebut ialah dengan melakukan pembangunan ekonomi yang baik. Setiap pemerintah negara maupun pemerintahan daerah pastinya akan melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pembangunan ekonomi, dan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi penduduk. Adapun dalam pembangunan ekonomi haruslah tepat, dimana daerah-daerah yang notabannya memiliki penduduk dengan tingkat kesejahteraan yang rendah harus lebih di tingkatkan lagi dalam pembangunan ekonominya. Ketika jumlah penduduk mengalami penurunan maka pembangunan ekonomi bisa dikatakan berhasil, karena salah satu indikator dalam pembangunan ekonomi itu sendiri ialah penurunan jumlah penduduk miskin. Dalam hal ini maka bisa di katakan bahwsannya sektor andalan pembangunan nasional adalah efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin (Simatupang, 2003).

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah yang tingkat kemiskinannya sangat tinggi di Indonesia, pada tahun 2019 tingkat kemiskinan di provinsi Gorontalo mencapai angka sebesar 15.52 persen dimana tingkat kemiskinan tertinggi berada di kabupaten Boalemo dengan angka kemiskinan sebesar 18.87 persen, hal tersebut menjadi permasalahan yang seharusnya bisa di perhatikan oleh pemerintah provinsi Gorontalo, mengingat bahwsannya kemiskinan menjadi momok yang dapat membuat pembangunan ekonomi di suatu daerah menjadi melambat dan pemerintah akan dianggap gagal dalam menjalankan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Keberhasilan dalam pembangunan ekonomi ialah dengan pengentasan kemiskinan yang terjadi di suatu daerah dan hal tersebut harus bisa dikendalikan dengan baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah sehingga pembangunan ekonomi bisa berjalan dengan baik.

Permasalahan kemiskinan yang terjadi di provinsi Gorontalo disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti

pertumbuhan ekonomi yang tidak merata yang menyebabkan potensi kemiskinan meningkat hal tersebut bisa dilihat pada indeks gini rasio provinsi Gorontalo yang pada tahun 2019 mencapai 0.410 persen, meskipun pertumbuhan ekonomi di provinsi Gorontalo meningkat setiap tahunnya namun ketidakmerataan dalam pertumbuhan ekonomi masih tinggi dan hal tersebut berpengaruh terhadap kemiskina di provinsi Gorontalo. Faktor berikutnya yaitu pendidikan dimana pendidikan di provinsi Gorontalo masih terbilang belum maksimal dan rendah, angka rata-rata lama sekolah pada tahun 2019 hanya mencapai 6.54 tahun yang berarti pendidikan disana hanya sampai pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP), sehingga sumber daya manusia kurang berkualitas akan menyebabkan kualitas tenaga kerja akan ikut rendah, hal tersebut juga akan membuat produktivitas menjadi rendah dan penghasilan penduduk juga rendah sehingga kemiskinan akan meningkat. Faktor berikutnya yaitu kesehatan dimana kesehatan merupakan penunjang dalam pengentasan kemiskinan, kesehatan sendiri dipengaruhi oleh pengeluaran perkapita jika pengeluaran perkapita itu tinggi maka dapat dipastikan kebutuhan akan terpenuhi namun sebaliknya jika pengeluaran perkapita itu rendah maka kebutuhan yang terjadi pada penduduk tidak terpenuhi, adapun pengeluaran perkapita di provinsi Gorontalo yang masih terbilang rendah dan hal tersebut menyebabkan kesehatan di provinsi Gorontalo ikut rendah, dimana angka usia harapan hidup pada tahun 2019 sebesar 67.35 tahun.

Dalam kurun waktu 2015-2019 tingkat kemiskinan di provinsi Gorontalo mengalami penurunan, meskipun hal tersebut tidak lantas membuat kemiskinan di provinsi gorontalo mengalami penurunan yang signifikan namun tetap saja tingkat kemiskinan masih tinggi dan masih berada di atas kemiskinan Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah harus bisa mengambil tindakan dengan melakukan program-program yang pada dasarnya dapat berpengaruh pada pengentasan kemiskinan di provinsi Gorontalo. Pemerintah provinsi Gorontalo harus bisa mengoptimalkan semua potensi yang ada sehingga bisa memperbaiki keadaan kemiskinan yang tinggi, sedangkan daerah-daerah yang mempunyai potensi besar dalam mendukung pengentasan kemiskinan harus bisa di optimalkan sehingga kemiskinan di daerah provinsi Gorontalo bisa kendalikan.

(Faturrohmin & Rahmawati, 2011) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB, harapan hidup, dan angka melek huruf terhadap tingkat kemiskinan di provinsi jawa tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi jawa tengah, usia harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di provinsi jawa tengah, sedangkan angka melek huruf berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap kemiskinan di provinsi jawa tengah. Variabel independen dari penelitian ini menjelaskan variasinya dari variabel dependen sebesar 96.32%. sedangkan sisanya 3.68% di pengaruhi oleh faktor lain diluar pada penelitian ini.

(Janjua, 2014) Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pendidikan, kesehatan, pendapatan dan pengeluaran publik untuk pendidikan dan kesehatan memiliki dampak yang besar terhadap kemiskinan pada 40 negara berkembang di dunia. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwasannya pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, pendapatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. pengeluaran publik untuk pendidikan dan kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

(Suryandari, Murmalita, 2017) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi daerah istimewa yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi DIY yogyakarta, pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi DIY yogyakarta, kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi DIY yogyakarta, dan secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi DIY yogyakarta tahun 2004-2014.

(Bintang & Woyanti, 2018) Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2011-2015. Hasil dari penelitian ini yaitu pertumbuhan PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, tingkat harapan hidup juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, serta pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

(Efendi et al., 2019) Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dari tahun 2004-2017. Hasil dari penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. kesehatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. pendidikan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat beberapa pembaharuan. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Faturrohmin,2011) menggunakan 5 tahun dan 35 kabupaten/kota, menggunakan 3 variabel bebas yaitu pertumbuhan PDRB, harapan hidup dan angka melek huruf, serta objek penelitian dilakukan di provinsi Jawa Tengah. Masalah yang ditemukan yaitu bahwa pertumbuhan PDRB dan Angka Usia Harapan Hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan hal tersebut akan dapat mengurangi tingkat kemiskinan sedang pada variabel Angka Melek Huruf mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dan hal tersebut bisa mengurangi kemiskinan tetapi tidak secara nyata. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Janjua, et all, 2014) dengan menggunakan 8

tahun 1999-2007 dimana pada penelitian menggunakan 3 variabel yaitu, Pertumbuhan Pendapatan, Pendidikan dan Kesehatan. Objek penelitian ini dilakukan di 40 negara berkembang serta menggunakan data Envelopment Analysis (DEA) untuk estimasi empiris. Adapun masalah yang ditemukan pada penelitian ini yaitu, pertumbuhan pendapatan yang tinggi tidak menjamin pengurangan kemiskinan pada kecepatan yang sama. Pendidikan dan Kesehatan memiliki pengaruh yang kuat dan negatif terhadap kemiskinan. Namun, peningkatan pendidikan berkorelasi lebih kuat dalam penurunan kemiskinan dibandingkan dengan peningkatan kesehatan. Sedangkan pengeluaran publik untuk pendidikan dan kesehatan dapat mengurangi kemiskinan. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Suryandari, 2017) penelitian ini menggunakan 11 tahun 2004-2014 dengan *data cross section* 5 kabupaten/kota di provinsi Yogyakarta serta menggunakan 3 variabel yaitu, Pertumbuhan ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan. Masalah yang ditemukan pada penelitian ini yaitu, Pertumbuhan Ekonomi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pendidikan mempunyai pengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan kesehatan mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Bintang dan Woyanti, 2018) pada penelitian menggunakan data 5 tahun dari 2011-2015 serta data *cross section* 35 kabupaten/kota, adapun penelitian ini menggunakan 4 variabel yaitu, Pertumbuhan PDRB, Rata-rata lama sekolah, Tingkat usia harapan hidup, dan Pengangguran, objek penelitian ini dilakukan di provinsi Jawa Tengah. Adapun masalah yang ditemukan pada penelitian ini yaitu, Pertumbuhan PDRB dan Pengangguran mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedang Rata-rata lama sekolah dan Tingkat usia harapan hidup mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Efendi, et al, 2019) pada penelitian ini menggunakan data 14 tahun dari 2004-2017, Adapun penelitian ini menggunakan 3 variabel bebas yaitu, Pertumbuhan Ekonomi, Kesehatan, dan Pendidikan. Objek penelitian ini dilakukan di Indonesia. Masalah yang ditemukan pada penelitian ini yaitu, Pertumbuhan Ekonomi mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Kesehatan mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Pendidikan mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

Sedangkan pada penelitian ini mengalami pembaharuan dengan menggunakan data selama 8 tahun yaitu dari kurun waktu 2012-2019 dan menggunakan 3 variabel bebas yaitu, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan. Adapun objek penelitian ini dilakukan lebih spesifik yaitu di provinsi Gorontalo. Pada penelitian ini di temukan masalah yaitu, provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah dengan Tingkat Kemiskinan tertinggi di Indonesia, dengan tingkat kemiskinan tertinggi berada di kabupaten Boalemo. Meskipun setiap tahunnya tingkat kemiskinan di provinsi Gorontalo mengalami penurunan. Namun, tingkat kemiskinan masih tinggi dan berada diatas rata-rata tingkat kemiskinan Indonesia.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Gorontalo, serta untuk memberikan wawasan baru dan masukan atau pendapat bagi pemerintah provinsi Gorontalo maupun pemerintah pusat agar membuat kebijakan serta program yang akan berdampak pada penurunan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Lokasi pada penelitian ini dilakukan di provinsi Gorontalo. Adapun lokasi tersebut dipilih karena secara kuantitatif 6 kabupaten/kota di provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian dengan menggunakan data yang berupa angka sebagai alat dalam mengalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua kabupaten/kota yang berada di provinsi Gorontalo. Populasi tersebut memiliki 6 kabupaten/kota, kemudian populasi tersebut dijadikan sebuah sampel pada penelitian ini. Teknik dalam pengambilan sampel ini yaitu dengan melalui probability sampling (*Random Sample*) yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara random atau acak namun semua populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sebuah sampel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data sekunder. Adapun data sekunder adalah data yang yang diperoleh secara tidak langsung atau yang sudah diolah dan sudah dipublikasikan oleh instansi yang terkait. Sedangkan sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Gorontalo, adapun data yang diperoleh yaitu Persentase Penduduk Miskin, Laju Petumbuhan PDRB, Rata-rata Lama Sekolah, dan Angka Usia Harapan Hidup. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa publikasi, yaitu dengan cara mendownload file sumber data yang telah di publikasikan. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linear dengan metode data panel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan terhadap Tingkat Kemsikinan di Provinsi Gorontalo tahun 2012-2019. Dari hasil data yang sudah diolah dan yang terpilih model *Random Effect*, maka diperoleh persamaan regresi yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 - \beta_1 X_{it} - \beta_2 X_{it} - \beta_3 X_{it} + \mu_{it}$$
$$POV_{it} = 69.59924 - 0.760148 GRDP_{it} - 2.971700 EDU_{it} - 0.374535 HLT_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- POV = Tingkat Kemiskinan (dalam persen)
- GRDP = Pertumbuhan Ekonomi (dalam persen)
- EDU = Pendidikan (dalam tahun)
- HLT = Kesehatan (dalam tahun)
- β_0 = Intersep
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi
- μ_{it} = Komponen error di waktu t unit *cross section* i
- i = Data *cross section* 6 Kabupaten

t = Data *time series* tahun 2012-2019

Berdasarkan hasil data yang sudah ada diatas dapat di jelaskan bahwasannya pada ketiga variabel tersebut yaitu, variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan mempunyai nilai koefisien yang negatif, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel yang digunakan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Tingkat Kemiskinan. Adapun hal tersebut dapat dijelaskan dalam analisis berikut :

POV = 69.59924 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa angka tingkat kemiskinan sebesar 69.59924, dengan asumsi variabel yang lain dianggap nol atau tidak ada.

GRDP = -0.760148 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa jika angka Pertumbuhan Ekonomi naik 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar -0.760148, dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan atau tetap.

EDU = -2.971700 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa jika angka Pendidikan naik 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar -2.971700, dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan atau tetap.

HLT = -0.374535 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa jika angka Kesehatan naik 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar -2.971700, dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan atau tetap.

Tabel 4.1. Pendekatan Model

Model CE		
Variabel	Koefisien	Probabilitas
C	58.97875	0.0000
Pertumbuhan Ekonomi	-1.098399	0.0055
Pendidikan	-3.399669	0.0000
Kesehatan	-0.133239	0.2504
Model FE		
Variabel	Koefisien	Probabilitas
C	148.8934	0.0000
Pertumbuhan Ekonomi	-0.596854	0.0437
Pendidikan	0.439686	0.6397
Kesehatan	-1.950174	0.0000
Model RE		
Variabel	Koefisien	Probabilitas
C	69.59924	0.0000
Pertumbuhan Ekonomi	-0.760148	0.0008
Pendidikan	-2.971700	0.0000
Kesehatan	-0.374535	0.0256

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa Berdasarkan hasil data uji diatas dapat di ketahui bahwasannya teradapat Satu model yang menunjukkan hasil yang signifikan dan mempengaruhi variabel yaitu model *Random Effect*. Dalam pengujian pada Uji Chow dan Uji Hausman menunjukkan hasil kurang dari 0.05 dengan itu maka model FE lebih sesuai daripada model CE. Tetapi model FE memiliki satu variabel yang tidak signifikan yaitu Variabel Pendidikan yaitu sebesar 0.6397, sehingga hal tersebut memutuskan untuk melakukan Uji LM untuk menentukan apakah model CE lebih sesui atau model RE yang lebih sesui.

Berdasarkan hasil uji tabel LM diatas dengan nilai kurang dari 0.05 dapat dilihat bahwasannya model RE lebih sesuai daripada model CE karena pada model RE semua variabel menunjukkan hasil yang signifikan sedangkan pada model CE terdapat satu model yang tidak signifikan yaitu pada variabel kesehatan dengan nilai 0.02504. Jadi pada penelitian dapat disimpulkan bahwasannya model yang terpilih dan yang paling tepat adalah model *Random Effect* (RE).

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia dimana pada tahun 2019 tingkat kemiskinan di provinsi gorontalo mencapai angka sebesar 15.52 persen. Hal tersebut disebabkan karena pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, yang mana pada tahun 2019 angka indeks gini ratio atau ketimpangan pendapatan sebesar 0.437 persen, kemudian pendidikan rendah, dimana angka rata-rata lama sekolah mengalami peningkatan namun tidak signifikan, adapun kesehatan di provinsi gorontalo yang terbilang cukup baik namun hal tersebut tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan bagi penduduk yang lanjut usia sehingga hal tersebut menyebabkan kurangnya pendapatan dan mengakibatkan angka kemiskinan di provinsi gorontalo sangat tinggi. Berbagai kondisi yang menyebabkan masyarakat miskin yaitu, karena kurangnya gizi pada anak-anak, kesehatan yang rendah, tingkat buta huruf yang tinggi, lingkungan dan keadaan di sekitar yang buruk, serta kurangnya akses infrastruktur dan pelayanan public yang buruk (Tisniwati, 2012).

Tabel 4.2. Persentase Kemiskinan di Provinsi Gorontalo 2012-2019

Kab/kota	Persentase kemiskinan Menurut Kab/kota di Provinsi Gorontalo								Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
Boalemo	20.42	21.9	20.79	21.67	21.11	21.85	20.33	18.87	20.87
Gorontalo	20.79	21.31	21.05	21.8	21.03	20.55	19.84	18.06	20.55
Pohuwato	20.18	21.58	20.69	22.43	21.17	21.27	19.4	18.16	20.61
Bone Bolango	16.67	17.39	16.68	18.49	17.97	17.81	17.4	16.12	17.32
Gorontalo Utara	18.54	19.22	18.34	18.93	18.51	19.23	18.54	16.95	18.53
Kota Gorontalo	5.61	5.97	5.85	6.05	6.05	5.7	5.57	5.45	5.78
Rata-rata Provinsi	17.22	18	17.41	18.32	17.72	17.65	16.81	15.52	17.33
Indonesia	11.66	11.47	10.96	11.13	10.7	10.12	9.66	9.22	10.62

Pada tabel diatas tingkat kemiskinan tertinggi berada di kabupaten Boalemo dengan rata-rata persentase kemiskinan sebesar 20.87 persen hal tersebut disebabkan karena nilai tambah pada mata pencaharian utama yaitu sektor pertanian dan produktivitas rendah (BPS Provinsi Gorontalo, 2019). Sedangkan tingkat kemiskinan terendah berada di kota Gorontalo dengan rata-rata persentase kemiskinan sebesar 5.78 persen hal tersebut disebabkan tingginya angka produktivitas (BPS Provinsi Gorontalo). Pada tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2012-2019 menunjukkan rata-rata tingkat kemiskinan sebesar 10.62 persen, sedangkan di provinsi Gorontalo yaitu sebesar 17.33 persen. Salah satu indikator dalam pembangunan ekonomi secara makro adalah laju pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dari perubahan PDRB dalam suatu daerah. PDRB didefinisikan

sebagai jumlah nilai tambah yang digambarkan oleh seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (Wirawan, 2018).

Tabel 4.3. Laju Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2012-2019

Kab/kota	Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kab/kota di Provinsi Gorontalo								Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
Boalemo	7.42	7.48	7.31	6.37	6.29	6.66	6.7	6.72	6.87
Gorontalo	7.74	7.73	7.77	6.31	6.62	6.78	6.22	6.24	6.93
Pohuwato	7.51	7.67	7.3	6.08	6.64	6.78	6.48	6.29	6.84
Bone Bolango	7.47	7.63	7.72	6.52	6.62	7.09	6.48	6.37	6.99
Gorontalo Utara	7.13	7.16	7.18	7.3	7.39	7.41	6.94	6.79	7.16
Kota Gorontalo	7.88	7.9	7.93	7.23	7.41	7.43	7.01	6.97	7.47
Rata-rata Provinsi	7.53	7.60	7.54	6.64	6.83	7.03	6.64	6.56	7.05
Indonesia	6.03	5.56	5.01	4.88	5.03	5.07	5.17	5.02	5.22

Pada tabel diatas laju pertumbuhan ekonomi tertinggi berada di kota gorontalo yaitu sebesar 7.47 persen yang disebabkan karena lapangan usaha yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dan sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar pada laju pertumbuhan ekonomi (BPS Provinsi Gorontalo, 2019). Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi terendah berada di kabupaten pohuwato yaitu sebesar 6.84 persen hal tersebut disebabkan karena angka ketimpangan tinggi serta rendahnya produksi pertanian (BPS Provinsi Gorontalo, 2019). Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam mengembangkanSDM. Adapun pendidikan bukan hanya menambah pengetahuan tetapi juga untuk menambah keterampilan bekerja, dan hal tersebut akan menambah produktivitas (Tri, 2013).

Tabel 4.4. Rata-rata Lama Sekolah tahun 2012-2019

Kab/kota	Rata-rata lama sekolah Menurut Kab/kota di Provinsi Gorontalo								Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
Boalemo	6.01	6.12	6.15	6.23	6.3	6.38	6.53	6.54	6.28
Gorontalo	6.25	6.31	6.53	6.63	6.64	6.81	6.83	7.11	6.64
Pohuwato	6.26	6.53	6.54	6.62	6.67	6.84	6.85	7.1	6.68
Bone Bolango	7.45	7.67	7.7	7.73	7.81	7.84	8.04	8.07	7.79
Gorontalo Utara	6.07	6.53	6.59	6.61	6.62	6.68	6.72	6.74	6.57
Kota Gorontalo	10	10.24	10.28	10.29	10.3	10.32	10.34	10.35	10.27
Rata-rata Provinsi	6.92	6.96	6.97	7.05	7.12	7.28	7.46	7.69	7.18
Indonesia	7.59	7.61	7.73	7.84	7.95	8.1	8.17	8.34	7.92

Pada tabel diatas rata-rata lama sekolah yang tertinggi berada di kota Gorontalo yaitu sebesar 10.27 tahun hal tersebut disebabkan karena pendidikan di kota Gorontalo dapat terpenuhi sehingga akses untuk pendidikan bagi masyarakat bisa dirasakan, sehingga hal itu dapat meningkatkan sumber daya manusia di daerah tersebut (BPS Provinsi Gorontalo, 2019). Sedangkan rata-rata lama sekolah terendah berada di kabupaten Boalemo sebesar 6.28 tahun hal tersebut disebabkan

karena rendahnya minat penduduk terhadap pendidikan serta akses dan fasilitas yang kurang baik (BPS Provinsi Gorontalo, 2019). Dalam kemiskinan ada beberapa indikator yang mempengaruhi salah satunya adalah kesehatan dimana kesehatan di ukur dalam angka usia harapan hidup dan angka melek huruf, dalam suryawati mengemukakan bahwasannya faktor lain yang menjadi pengentasan kemiskinan adalah kesehatan. Secara umum kesehatan selalu menjadi masalah yang harus di hadapi oleh penduduk miskin, hal tersebut dikarenakan keterbatasan mereka dalam memenuhi kebutuhan untuk hidup dengan pola sehat dan keterbatasan ekonomi juga menjadi penghambat bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan kesehatan mereka. Tingkat kesehatan akan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan penduduk dan tentunya juga memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat kemiskinan (Suryawati, 2010).

Tabel 4.5. Angka Usia Harapan Hidup Tahun 2012-2019

Kab/kota	Angka Usia Harapan Hidup Menurut Kab/kota di Provinsi Gorontalo								Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
Boalemo	66.94	67.12	67.29	67.49	67.67	67.86	68.25	68.83	67.68
Gorontalo	66.5	66.51	66.53	66.63	66.66	66.69	66.98	67.45	66.74
Pohuwato	61.86	62.09	62.33	62.43	62.65	62.86	63.25	63.83	62.66
Bone Bolango	67.41	67.45	67.5	67.6	67.65	67.71	67.95	68.38	67.71
Gorontalo Utara	64.73	64.76	64.79	64.99	65.06	65.12	65.36	65.79	65.08
Kota Gorontalo	71.57	71.62	71.68	71.69	71.74	71.79	72.02	72.42	71.82
Rata-rata Provinsi	66.76	66.92	67	67.12	67.13	67.14	67.45	67.93	67.18
Indonesia	70.2	70.4	70.59	70.78	70.9	71.06	71.2	71.34	70.81

Pada tabel tabel diatas angka usia harapan hidup kab/kota tertinggi berada pada kota Gorontalo yaitu sebesar 71.82 tahun hal tersebut disebabkan karena kesadaran akan pola hidup masyarakat yang tinggi serta kesejahteraan yang terpenuhi oleh masyarakat sehingga bisa memenuhi kebutuhan ekonomi (BPS Provinsi Gorontalo, 2019a). Sedangkan angka usia harapan hidup terendah berada pada kabupaten Pohuwato sebesar 62.66 tahun hal tersebut disebabkan karena masuhnya rendahnya pola hidup sehat yang dilakukan masyarakat, serta fasilitas kesehatan yang masih kurang baik (BPS Provinsi Gorontalo, 2019). Pada rata-rata angka usia harapan hidup di Indonesia tahun 2012-2019 menunjukkan rata-rata angka usia harapan hidup sebesar 70.81 tahun, sedangkan di provinsi Gorontalo mengalami peningkatan yaitu sebesar 67.18 tahun. Artinya angka usia harapan hidup provinsi Gorontalo lebih rendah daripada rata-rata angka usia harapan hidup di Indonesia.

Uji Simultan (Uji-F) adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang simultan terhadap variabel dependen dan apakah secara bersamaan juga berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi pada model *Random Effect* yang terpilih menunjukkan bahwasanny nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000, artinya nilai tersebut kurang dari >0.05 persen. jadi dapat dipastikan bahwasannya pada penelitian ini variabel independen yaitu,

pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan berpengaruh simultan terhadap variabel dependen yaitu, tingkat kemiskinan.

Tabel 4.6. Nilai F-statistik

Effect Specification			
R-Squared	0.826473	F-Statistik	68.26657
Adjusted R-Squared	0.814366	Prob (F-statistic)	0.000000

Dalam penelitian ini Uji Parsial (Uji-T) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel Independen yaitu, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu, Tingkat Kemiskinan.

Tabel 4.7. Nilai T-statistik

Variabel	coefisient	t-statistik	Prob	Sig
X1	-0.760148	-3.599193	0.0008	Signifikan
X2	-2.971700	-9.059681	0.0000	Signifikan
X3	-0.374535	-2.313007	0.0256	Signifikan

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan. Berdasarkan hasil regresi yang ada pada gambar 4.6 diatas bahwasannya pada variabel pertumbuhan ekonomi (X1) mempunyai nilai t-statistik sebesar -3.599193 persen, yang berarti terdapat pengaruh negatif pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan, jika terdapat kenaikan 1 persen pada pertumbuhan ekonomi maka hal tersebut akan dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar -3.599193 persen. Dalam hal ini dapat diartikan bahwasannya ketika Pertumbuhan Ekonomi itu tinggi maka laju pertumbuhan PDRB akan mengalami peningkatan serta pada sektor barang dan jasa juga akan mengalami peningkatan, dalam hal ini peningkatan tersebut akan membantu pertumbuhan ouput karena kegiatan perekonomian akan terus berkembang, sehingga hal tersebut akan memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pendapatan penduduk dan bisa mengurangi tingkat kemiskinan. Pada nilai probabilitas Pertumbuhan Ekonomi yaitu sebesar 0.0008 atau kurang dari >0.05 persen, sehingga hal tersebut dapat disimpulkan bahwasannya variabel Pertumbuhan Ekonomi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan. Berdasarkan hasil regresi yang ada pada gambar 4.6 diatas bahwasannya pada variabel Pendidikan (X2) mempunyai nilai t-statistik sebesar -9.059681 persen, yang berarti terdapat pengaruh negatif Pendidikan terhadap tingkat kemiskinan, jika terdapat kenaikan 1 persen pada Pendidikan maka hal tersebut akan dapat menurunkan tingkat kemiskinan -9.059681 persen. Dalam hal ini dapat diartikan bahwasannya ketika angka Pendidikan itu tinggi maka rata-rata lama sekolah juga akan mengalami peningkatan, serta keterampilan dan pengetahuan penduduk juga akan meningkat. dalam hal ini peningkatan pendidikan juga di dukung dengan akses pendidikan yang tepenuhi sehingga sumber daya manusia juga meningkat dan hal tersebut dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Pada nilai probabilitas Pendidikan yaitu

sebesar 0.0000 atau kurang dari >0.05 persen, sehingga hal tersebut dapat disimpulkan bahwasannya variabel Pendidikan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Pengaruh Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan. Berdasarkan hasil regresi yang ada pada gambar 4.6 diatas bahwasannya pada variabel Kesehatan (X3) mempunyai nilai t-statistik sebesar -2.313007 persen, yang berarti terdapat pengaruh negatif Kesehatan terhadap tingkat kemiskinan, jika terdapat kenaikan 1 persen pada Kesehatan maka hal tersebut akan dapat menurunkan tingkat kemiskinan 2.313007 persen. Dalam hal ini dapat diartikan bahwasannya ketika angka Kesehatan itu tinggi maka angka usia harapan hidup juga akan mengalami peningkatan. dalam hal ini peningkatan Kesehatan juga di dukung dengan akses pelayanan kesehatan yang mudah, perbaikan gizi, serta pola hidup sehat yang semakin di lakukan oleh penduduk sehingga kesejahteraan penduduk juga meningkat dan hal tersebut dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Pada nilai probabilitas Kesehatan yaitu sebesar 0.0256 atau kurang dari >0.05 persen, sehingga hal tersebut dapat disimpulkan bahwasannya variabel Kesehatan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Koefisien Determinasi R-squared (R^2)

Pada penelitian ini koefisien determinasi R-square di gunakan untuk mengetahui apakah terdapat BLUE (*Best Linear Unbased Estimator*) di nilai R-squared pada model yang digunakan di penelitian ini. Adapun pengaruh yang kuat jika nila pada angka R-squared mendekati angka 1. Pada hasil koefisien determinasi model *Random Effect* (RE) diperoleh nilai Adjusted R-squared yaitu sebesar 0.814366 atau 81.44 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya nilai R-squared pada model *Random Effect* menunjukkan pengaruh yang kuat antara variabel Dependen (Tingkat Kemiskinan) yang dapat dijelaskan oleh variabel Independen (Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kesehatan) serta untuk sisanya bisa di jelaskan oleh variabel lain yaitu sebesar 18.56 persen.

Tabel 4.8. Koefisien Determinasi R-squared

Effect Specification			
R-Squared	0.826473	F-Statistik	68.26657
Adjusted R-Squared	0.814366	Prob (F-statistic)	0.000000

Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dan dikaji bahwasannya penelitian ini dapat ditarik kesimpulan dengan melihat tingkat kemiskinan yang terjadi di provinsi Gorontalo selama kurun waktu 2012-2019 terjadi penurunan meskipun tidak terlalu signifikan, namun tingkat kemiskinan di provinsi Gorontalo masih tinggi dan masih berada diatas rata-rata persentase tingkat kemiskinan Indonesia. Adapun tingkat kemiskinan tertinggi di provinsi Gorontalo berada di kabupaten Boalemo, hal tersebut dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata sehingga menyebabkan ketimpangan yang tinggi, serta angka rata-rata lama sekolah yang masih rendah sehingga menyebabkan rendahnya kualitas SDM yang berdampak pada rendahnya penyerapan tenaga kerja, dan angka usia harapan hidup yang masih rendah yang mengakibatkan rendahnya kesejahteraan manusia serta tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi yang menyebabkan kesehatan rendah. Secara simultan variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Gorontalo, hal

tersebut bisa dilihat pada nilai probabilitas F-statistik. Secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Gorontalo, hal tersebut bisa dilihat pada nilai T-statistik dan probabilitas. Hal tersebut menjelaskan bahwa jika pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan mengalami peningkatan maka hal tersebut akan menurunkan tingkat kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- atu setya rini, lilik dugiarto. (2010). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia*. 1–138. <https://doi.org/10.31227/osf.io/59gmq>
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1), 20–28. <https://doi.org/10.24856/mem.v33i1.563>
- BPS Provinsi Gorontalo. (2019a). *Angka Usia Harapan Hidup*.
- BPS Provinsi Gorontalo. (2019b). *Laju Pertumbuhan PDRB*.
- BPS Provinsi Gorontalo. (2019c). *Persentase Kemiskinan*.
- BPS Provinsi Gorontalo. (2019d). *Rata-rata Lama Sekolah*.
- Efendi, R., Indartono, S., & Sukidjo, S. (2019). The Relationship of Indonesia's Poverty Rate Based on Economic Growth, Health, and Education. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 323. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.704>
- Faturrohmin, & Rahmawati. (2011). Pengaruh PDRB, Harapan Hidup dan Melek Huruf Terhadap Tingkat Kemiskinan. In *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah* (Issue 106084002753).
- Janjua, P. (2014). The Role of Education and Health in Poverty Alleviation A Cross Country Analysis. *British Journal of Economics, Management & Trade*, 4(6), 896–924. <https://doi.org/10.9734/bjemt/2014/6461>
- Lili Manaulisda Fitri Tb, H. A., & Jurusan. (2019). Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 769–780.
- Nasir, D. (2008). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Relatif Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(4), 11–27.
- Sa'diyah, Y. H., & Fitri, A. (2012). Analisis Kemiskinan Rumah Tangga melalui Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 1–11. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/249%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/249/254>
- Simatupang, P. (2003). Produksi Domestik Bruto, Harga dan Kemiskinan: Hipotesis “Trickle Down” Dikaji Ulang. *Economics and Finance in Indonesia*, 51(3), 291–324.
- Suryandari, Murmalita, A. (2017). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. 1–136.
- Surywati, C. (2010). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. 08(03), 585–597.
- Tisniwati, B. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.22219/jep.v10i1.3714>
- Tri, E. (2013). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rata-rata lama sekolah di provinsi sumatera barat*. 66(1997), 37–39.
- Wirawan, S. M. P. (2018). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi Dan Rasio Gini Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Dki Jakarta.

Jurnal Good Governance, 14(2), 115–121.
<https://doi.org/10.32834/jgg.v14i2.15>